

# MANAJEMEN KELAS DI SEKOLAH TAHFIDZ

Roidatul Khabibah<sup>1</sup>, Ibdalsyah<sup>2</sup>, Nirwan Syafrin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia  
[roidakhabibah@gmail.com](mailto:roidakhabibah@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia  
[ibdalsyah@uika-bogor.ac.id](mailto:ibdalsyah@uika-bogor.ac.id)

<sup>3</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia  
[nirwansyafrin@gmail.com](mailto:nirwansyafrin@gmail.com)

## ABSTRAK

Anak-anak penghafal al-Qur'an memiliki tanggung jawab agung di pundaknya. Dunia anak-anak penghafal al-Qur'an tidak sama dengan anak-anak sekolah pada umumnya. Termasuk dunia yang mereka geluti setiap hari, yaitu dunia kelas. Mereka membutuhkan manajemen kelas khusus yang mendukung karakter mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Diantaranya; *pertama*, bagaimana mengolah situasi belajar-mengajar yang efektif untuk anak-anak penghafal al-Qur'an. *Kedua*, bagaimana menumbuhkan situasi sosio-emosional yang baik antar siswa, atau antara guru dan siswa. *Ketiga*, bagaimana menciptakan situasi organisasi kelas yang kondusif untuk anak-anak penghafal al-Qur'an. Demikian jelas, Perlu kiranya diskursus penelitian ilmiah mengenai manajemen kelas khusus untuk sekolah tahfidz al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah library Research, dengan pendekatan grounded theory dan metode penelitian deskriptif-analitik. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen pengelolaan kelas di sekolah tahfidz al-Qur'an pada intinya sama dengan komponen kelas di sekolah umumnya, hanya saja ada tambahan beberapa substansi yang mendukung program tahfidz anak. Diantaranya; dalam mendisplay kelas, bimbingan kepada anak supaya berakhlak Qur'ani, dan mengkolaborasikan hafalan mereka ke dalam organisasi kelas secara intens.

**Kata Kunci:** *Kelas, Manajemen, Tahfidz*

## A. PENDAHULUAN

Di zaman serba moderen sekarang ini hampir tidak ada orang yang meragukan manfaat, fungsi, dan pentingnya pendidikan. Mengenyam pendidikan bukan hanya sebuah tren kehidupan. Namun juga sarana menuntut ilmu pengetahuan dan sarana untuk memperkuat kapasitas dan kompetensi. Bahkan lebih dari itu, menggeluti bangku pendidikan juga merupakan wahana membentuk kepribadian dan karakter diri (Fathurochman 2012, hlm. 1).

Satu bagian terpenting dalam pendidikan yaitu proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran, "Jones (2012, hlm. 4) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah dengan mengelola kelas yang baik." Adapun Kemampuan guru dalam menciptakan kelas yang aman dan mendukung merupakan faktor utama yang memengaruhi motivasi, hasil belajar, dan akhlak siswa.

Guru merupakan faktor kunci yang menyinergikan dimensi manusia dan nonmanusia dalam kerangka manajemen kelas. Guru bukanlah sebatas pelaksana akademik pembelajaran di kelas, melainkan juga dibebankan untuk memiliki keahlian di bidang manajemen kelas



supaya diperoleh pembelajaran yang efektif dan ideal. Hal ini karena guru harus berinteraksi, bahkan bekerja sama dengan siswa dan guru lainnya serta mengoptimalkan sumber daya kelas yang bersifat nonmanusia bagi terwujudnya proses edukasi.

Dalam mengajar di kelas, terdapat dua potensi. Pertama, kelas tersebut menyenangkan dan siswa menyukainya. Atau, sebaliknya kelas itu seperti penjara dan siswa ingin cepat pulang (Danim 2010, hlm 89). Untuk memunculkan potensi pertama maka guru harus pandai dalam mengolah display kelas, adapun display kelas bisa disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Apabila visi sekolah adalah mencetak generasi Qur’ani maka sudah pastinya display kelas bertemakan alQur’an. Jika sekolah dikhususkan untuk anak-anak penghafal al Quran maka bagaimana anak-anak penghafal al-Qur’an dengan tanggung jawab agung di pundaknya bisa mengikuti dan menerima materi belajar di kelas dengan senang juga nyaman. Pada intinya, guru harus dapat merealisasikan display kelas sampai teraplikasikan dan tampak secara fisik.

Perlu diketahui bahwa menghafal al-Qur’an mengandung konsekuensi yang besar dan tanggung jawab yang agung bagi para penghafalnya. Orang-orang yang Allah beri kesempatan meraih nikmat (hafal al Qur’an) ini wajib mengetahui bahwa sesungguhnya ia sedang memulai kehidupan yang baru, di mana dirinya selalu membawa al Qur’an di dalamnya. Ia tidak lagi hidup seperti sebelumnya. Namun ia akan mengalami banyak perubahan pada jiwa dan aktivitas fisiknya, pada kesendirian dan kebersamaannya dengan orang lain, juga dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan mereka (Assirjani 2009, hlm. 24).

Dengan demikian, perlulah diskursus analisis penelitian mengenai manajemen kelas khusus untuk sekolah tahfidz al-Qur’an, karena dunia anak-anak penghafal al-Qur’an tidak sama dengan dunia sekolah pada umumnya. Jadi, diperlukan sebuah konsep manajemen kelas yang berbeda pula. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat tiga rumusan masalah untuk dikaji, yaitu: (1) Apa saja komponen dalam pengelolaan kelas? (2) Bagaimanakah manajemen kelas untuk sekolah tahfidz al-Qur’an ?

## **B. METODOLOGI**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*literer*), yaitu salah satu jenis metode penelitian yang lokasi atau tempat penelitiannya di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Ratna dalam “Prastowo (2011, hlm. 190) mengungkapkan bahwa pengumpulan data pada metode kepustakaan dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.”

Penelitian kepustakaan (*library Research*) dapat diartikan pula sebagai penelitian yang sumber datanya terdiri atas bahan-bahan yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk buku-buku, majalah, ataupun literatur berbahasa Inggris, Arab, dan Indonesia yang memiliki relevansi terhadap objek yang tengah diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah: pendekatan *grounded theory*, yaitu sebuah pendekatan yang ditujukan untuk menghasilkan atau merumuskan teori yang sebanding dengan situasi tentu.

## 2. Sumber Data Penelitian.

Dalam penelitian ini, Sumber data yang dipakai ada tiga macam; sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data tersier: *pertama*, Sumber data primer adalah karya-karya yang memiliki kandungan isi tentang manajemen kelas dan hafalan al-Qur'an. *Kedua*, Sumber sekunder adalah literatur pendukung, yaitu berupa tulisan orang lain yang di dalamnya membahas tentang manajemen kelas dan hafalan al-Qur'an. *Ketiga*, Data tersier, yaitu data dari internet, karya ilmiah, diktat kuliah dan data yang relevan dengan judul artikel yang peneliti tulis.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi dokumenter terhadap hal-hal yang representatif dengan topic penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari bahan pustaka berupa arsip, dokumen, majalah, buku, kitab dan materi pustaka lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan, Melakukan observasi, wawancara dengan siswa, serta melakukan FGD kepada para ahli manajemen dan guru tahfidz.

Dalam operasionalnya, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan menelaah berbagai buku atau kitab yang berkaitan dengan manajemen kelas dan hafalan al-Qur'an, yang kemudian akan peneliti tarik sebuah konsep manajemen kelas yang ideal untuk sekolah tahfidz al-Qur'an.

## 4. Analisis Data

Analisis data adalah penguraian dan penelaahan suatu pokok serta korelasi antar bagian guna menarik inti pengertian dan pemahaman maksud secara keseluruhan. Atau secara simpel Analisis data bisa didefinisikan sebagai penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.

Adapun pemerolehan data dari kepustakaan bersifat kualitatif, berupa pernyataan-pernyataan verbal dan bukan data dalam bentuk angka-angka. Oleh karenanya, Metode analisis data yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

“M Amiruddin (2009, hlm.19) menjelaskan mengenai Komponen Dalam Pengelolaan Kelas, yaitu:

*Pertama*, Kondisi Situasi Belajar Mengajar:(1)Kondisi fisik atau lingkungan fisik. Yaitu, satu ruangan khusus sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. (2)Pengelolaan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk termasuk yang Sangat mempengaruhi kelangsungan proses belajar. Berikut berbagai model pengelolaan posisi duduk peserta didik, yaitu: Berbaris, berbentuk kelompok yang terdiri dari 8 hingga 10 anak, bentuk setengah lingkaran, lingkaran, individual, di perpustakaan, di laboratorium, atau tersedianya ruang duduk yang bebas di dalam ruangan tersebut, tepatnya di samping tempat duduk yang telah diatur. Dengan sendirinya pengaturan posisi duduk ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan.(3)Ventilasi dan pengaturan bias cahaya. Ventilasi yang menjamin kesehatan peserta didik, jendela berukuran sedang yang sekiranya cukup memungkinkan untuk panas cahaya matahari masuk. (4)Pengaturan dan penyimpanan barang-barang. Barang-barang diletakkan dan disimpan di tempat khusus yang tidak sulit untuk dijangkau.

*Kedua*, Kondisi Sosio- Emosional. Howes dan Herald (1999) mengungkapkan bahwa, kondisi sosial – emosional inilah yang membuat seorang menjadi pandai mengelola emosi. Lebih lanjut, ke duanya menyatakan bahwa hati merupakan wilayah emosi pada manusia, naluri tersembunyi, juga sebagai letak sensasi emosi yang jika difahami dengan baik dapat menyediakan kondisi yang baik pula bagi personal ataupun orang lain. Berdasarkan teori psikologi clines dan konseling, kondisi tersebut adalah syarat dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam arti ada hubungan antar perorangan yang baik antara guru dan peserta didik. Dan guru menempati posisi terpenting dalam proses terciptanya iklim sosio-emosional yang baik tersebut.

*Ketiga*, Kondisi Organizational. Kegiatan rutin yang secara bersama-sama dilakukan di tingkat kelas ataupun tingkat sekolah dapat meminimalisir masalah pengelolaan kelas, antara lain: (1) Penggantian pelajaran. (2) Guru yang berhalangan hadir, Apabila suatu waktu seorang guru didapati tidak dapat hadir dikarenakan suatu sebab. (3) Masalah antara peserta didik.”

Selanjutnya, Peneliti menggunakan kaidah-kaidah pokok dalam menghafal al-Qur’an supaya diperoleh gambaran mengenai dunia anak-anak yang menghafal al-Qur’an, yang kemudian dapat penulis kombinasikan dengan dasar peraturan pemerintah tentang manajemen kelas dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, yaitu mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah BAB IV tentang pelaksanaan pembelajaran(pengelolaan kelas);

**Tabel 1.** Perpaduan Landasan Hukum Manajemen Kelas Dengan Kaidah Menghafal Al Qur’an

<b>Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 Mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah BAB IV (pengelolaan kelas)</b>	<b>Kaidah-kaidah pokok dalam menghafal al-Qur’an (as-Sirjani 2009, hlm 45)</b>
(1) Guru mengatur posisi duduk peserta didik berdasarkan karakter dan tujuan proses pembelajaran	(1) Ikhlas
(2) Volume suara dan intonasi penyampaian guru dalam pengajaran dapat diterima peserta didik dengan baik.	(2) Tekad yang kuat
(3) Guru mengolah kata dengan santun, lugas dan tidak sulit difahami oleh peserta didik.	(3) Paham akan keutamaan menghafal al Qur’an
(4) Guru menyampaikan materi belajar dengan intonasi tepat (tidak cepat ataupun lambat) dan sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik.	(4) Mengamalkan ayat ayat al Qur’an yang dihafalnya
	(5) Meninggalkan kemaksiatan
	(6) Berdo’a kepada Allah
	(7) Pemahaman yang benar terhadap kandungan ayat yang dihafalnya
	(8) Memerhatikan kaidah-kaidah tajwid
	(9) Membaca al-Qur’an secara rutin

(5) Guru mampu mengelola suasana kelas tertib, disiplin, nyaman, dan dalam proses pembelajaran.	(10) Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di dalam salat
(6) Guru selalu member motivasi dan feedback terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.	(11) Menyusun planning yang jelas
(7) Guru dapat menghidupkan suasana kelas yang aktif dengan mendorong peserta didik berani bertanya dan mengemukakan pendapat.	(12) Bekerjasama dengan orang lain
(8) Guru berpenampilan bersih, rapi, dan sopan.	(13) Selalu membawa mushaf kecil dalam saku
(9) Pada awal pertemuan semester, guru memaparkan silabus mata pelajaran kepada peserta didik.	(14) Menyimak bacaan imam dengan baik ketika berjamaah
(10) Guru mengawali dan mengakhiri belajar mengajar tepat waktu berdasarkan pembagian waktu yang telah dijadwalkan.	(15) Mendahulukan menghafal surat-surat yang paling mudah
	(16) Menggunakan satu jenis mushaf

Berdasarkan hasil kombinasi antara komponen manajemen kelas yang ada dengan kaidah-kaidah hafalan al-Qur'an, maka dapat dihasilkan konsep manajemen kelas untuk sekolah tahfidz al-Qur'an sebagai berikut: *Pertama*, Kondisi proses belajar mengajar. (1) Kondisi fisik: mendisplay kelas dengan tema al-Qur'an. (2) Pengaturan tempat duduk: menyusun perencanaan yang jelas, Tempat duduk disesuaikan dengan halaqah tahfidz al-Qur'an. (3) Ventilasi. (4) Pengelolaan dan penyimpanan barang-barang: Membawa satu mushaf al-Qur'an dalam saku dan menghias dinding dengan kaidah ilmu-ilmu tajwid

*Kedua*, Kondisi Sosio- Emocional. Guru selalu memberi nasihat kepada peserta didik untuk senantiasa ikhlas, memiliki tekad yang kuat, motivasi hafal al-Qur'an, senantiasa berdo'a dan memahami ayat yang dihafalkan. Sehingga terciptalah Sosio- Emocional yang bagus antara guru dan peserta didik. *Ketiga*, Kondisi Organizational. Membangun jiwa kerja sama pada peserta didik, diantaranya untuk murojaah hafalan ketika ada waktu senggang di kelas, saling tasmii' hafalan, bersama sama rutin membaca al-Qur'an, dan guru selalu mem otivasi peserta didik supaya mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan menjauhi maksiat.

#### D. PENUTUP

Komponen dalam manajemen kelas di sekolah tahfidz al-Qur'an pada intinya tidak berbeda dengan yang ada di sekolah umumnya, hanya saja ada tambahan beberapa substansi yang merupakan pendukung program tahfidz anak. Yaitu, seperti mendisplay kelas dengan tema al-Qur'an, Tempat duduk disesuaikan dengan halaqah tahfidz al-Qur'an, Membawa satu

## Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

mushaf al-Qur'an dalam saku dan menghias dinding dengan kaidah ilmu-ilmu tajwid untuk tambahan pengelolaan kondisi fisik kelas.

Kemudian untuk pengelolaan Kondisi Sosio- Emocional. Guru selalu menambahkan nasihat kepada peserta didik untuk senantiasa ikhlas, memiliki tekad yang kuat, motivasi hafal al-Qur'an, senantiasa berdo'a dan memahami ayat yang dihafalkan. Sehingga terciptalah Sosio- Emocional yang bagus antara guru dan peserta didik. Selanjutnya, yang ditambahkan dalam pengelolaan Organisasi kelas adalah dengan Membangun jiwa kerja sama pada peserta didik, diantaranya untuk murojaah hafalan ketika ada waktu senggang di kelas, saling tasmi' hafalan, bersama-sama rutin membaca al-Qur'an, dan guru selalu memberi pemahaman peserta didik agar mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan menjauhi maksiat.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M 2009, *implementasi pengelolaan kelas efektif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran*, UIN Surabaya, diakses pada 2 februari 2018, <http://digilib.uinsby.ac.id>.
- Fathurochman, Nanang 2012, *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus Dan Unggulan*, Lendean Hati Pustaka, Depok.
- Louise, J & Jones, V 2012, *Manajemen Kelas Komprehensif*, KENCANA, Jakarta.
- Danim, Y & Danim, S 2010, *Administrasi Sekolah Dan Manajemen Kelas*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung.
- As-Sirjani, R 2009, *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*, Dzikrul Hakim, Jakarta.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013.
- Prastowo, A 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta.